

**TRADISI TONJOKAN PADA UPACARA
PERNIKAHAN DI DESA AJUNG
WETAN KABUPATEN JEMBER JAWA TIMUR
DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI****¹Betari Chintya, ²Redi Panuju**^{1,2}Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Dr. Soetomo Surabaya.
chintyabetari@gmail.com**Diterima** : 01 Desember 2020; **Review** : 20 Januari 2021; **Direvisi Author** : 17 Januari 2021; **Terbit** : 14 Februari 2021***Abstract***

Marriage is one of human needs in life. In Indonesia wedding ceremony has various traditions that have been carried out from generation to generation. As found in the Ajung, Jember, East Java. The tradition carried out in the village of Ajung Wetan Jember is quite unique. They invite the neighbourhood to the wedding within food, cigarette or soap. This kind of tradition is known as tradisi tonjokan. From that uniqueness, the writer chose tradisi tonjokan as topic of this research to explore more deeply, how the villagers interpret these traditions within symbolic interaction perspective in communication studies. Authors used a qualitative as a research method. Data were collected by in-depth interview and observe the Ajung residents. The result of this research is that the villagers of Ajung Wetan Jember interpret the tradisi tonjokan as a way of inviting close relatives or neighbors using soap, cigarettes, or food. Furthermore, what is unique about this tradition from Ajung Wetan Jember is the items used to invite, side dishes of rice, cigarettes, and soap. The last, the tradisi tonjokan has another purpose besides inviting, that is a respect and gratitude for the person who is invited. Also on the other hand, tradisi tonjokan is considered as obligation to attend the wedding ceremony.

Keywords : *tonjokan tradition, symbolic interaction, meaning, culture communication***1. PENDAHULUAN**

Kebudayaan berarti memelihara, mengolah, dan mengerjakan. Hidup manusia akan memelihara, mengolah, dan mengerjakan berbagai hal-hal yang menghasilkan tindak budaya. Kebudayaan dapat digolongkan ke dalam 7 hal, salah satunya adalah kebudayaan

dipandang sebagai warisan (Alisjahbana dalam Endraswara, 2006:20-21). Seperti yang diketahui dari pernyataan tersebut, bahwa kebudayaan bisa diwariskan secara turun temurun melalui berbagai cara. Salah satunya adalah melalui pernikahan.

Melalui upacara pernikahan ini, manusia akan melakukan berbagai rangkaian acara dan tradisi untuk membina keluarga dan kehidupan baru ke depannya. Pada situs www.hukum.unsrat.ac.id menjelaskan menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 tentang dasar perkawinan bahwa Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Tulisan Soerojo (1984:122) menjelaskan bahwa perkawinan adalah salah satu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, sebab perkawinan itu tidak hanya menyangkut wanita dan pria bakal membelai saja, bahkan keluarga-keluarga mereka masing-masing. Bahkan dalam hukum adat perkawinan itu bukan hanya merupakan peristiwa penting bagi mereka yang hidup saja, tetapi perkawinan juga merupakan peristiwa yang sangat berarti serta sepenuhnya mendapat perhatian dan diikuti oleh arwah-arwah para leluhur kedua belah pihak. Sehingga tidak jarang dalam upacara pernikahan akan disisipkan berbagai tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Terlebih lagi tradisi-tradisi yang ada juga

akan berbeda setiap daerahnya, menurut kepercayaan yang di pegang dari daerah setempat.

Seperti yang terdapat pada daerah Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Lebih tepatnya penduduk desa Ajung Wetan, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur memiliki tradisi yang cukup unik dalam mengundang warga sekitarnya untuk datang ke acara pernikahan, yakni menggunakan kebutuhan sehari-hari seperti bungkus rokok, sabun, atau makanan. Tradisi seperti ini disebut sebagai tradisi *tonjokan*. Sudah menjadi kebiasaan dan turun temurun bagi mereka, penduduk desa Ajung Wetan ini melaksanakan tradisi *tonjokan* untuk mengundang warga sekitar tanpa perlu undangan secara tertulis yang didesain sedemikian rupa seperti undangan pernikahan pada umumnya, kebutuhan sehari-hari sudah bisa untuk mewakilinya.

Penulis memilih Kabupaten Jember sebagai lokasi penelitian, merupakan salah satu kabupaten di wilayah Jawa Timur. Terdapat 31 kecamatan didalamnya, salah satunya adalah kecamatan Ajung. Berdasarkan data dari www.jemberkab.bps.go.id

bahwa hasil sensus penduduk kabupaten Jember pada tahun 2010 sejumlah 16.239 jiwa bermukim di desa Ajung, dari total keseluruhan penduduk Jember sebanyak 2.332.726 jiwa. Berdasarkan pada data yang penulis dapatkan dari www.jember.info menjelaskan bahwa mayoritas penduduk yang mendiami Kabupaten Jember adalah suku Jawa dan Madura, disamping masih dijumpai suku-suku lain serta warga keturunan asing sehingga melahirkan karakter khas Jember dinamis, kreatif, sopan dan ramah tamah.

Di Desa Ajung Wetan Jember, tradisi *tonjokan* ini masih dilakukan oleh beberapa warga sekitar, pada umumnya barang yang digunakan dalam tradisi *tonjokan* adalah makanan untuk tetangga sekitar rumah, rokok untuk kerabat atau tetangga jauh laki-laki, dan sabun untuk kerabat atau tetangga jauh perempuan. Keunikan tradisi masyarakat desa Ajung Wetan ini penulis pilih menjadi topik penelitian ini untuk digali lebih dalam lagi bagaimana warga desa memaknainya. Sejalan dengan pemikiran James P Spradley dalam Alex Sobur (2016) yakni semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol. Adanya proses komunikasi secara simbolik dalam tradisi *tonjokan* ini

terlihat dari media undangan yang diberikan oleh orang yang punya hajat, yakni berupa makanan, rokok, dan sabun, kepada orang yang diundang. Sehingga penulis melakukan pengkajian secara mendalam tentang pemaknaan yang dirasakan warga desa Ajung Wetan Jember melalui perspektif interaksi simbolik.

Dadi Ahmadi (2008) menyatakan bahwa interaksi simbolik telah menyatukan studi bagaimana kelompok mengkoordinasi tindakan mereka; bagaimana emosi dipahami dan dikendalikan; bagaimana kenyataan dibangun; bagaimana diri diciptakan; bagaimana struktur sosial besar dibentuk; dan bagaimana kebijakan publik dapat dipengaruhi yang merupakan sebuah gagasan dasar dari perkembangannya dan perluasan teoritis Ilmu Komunikasi. Istilah interaksi simbolik sendiri banyak digunakan pada ranah keilmuan komunikasi dan sosiologi, karena objek pembelajarannya yang sama, yakni mempelajari manusia dan perilaku manusia.

Berawal dari keunikan budaya warga Ajung Wetan ini lah, penulis bermaksud untuk meneliti bagaimana warga Ajung Wetan ini memaknai tradisi *tonjokan*

dalam sebuah acara pernikahan di Desa Ajung Wetan Jember. Beberapa tempat di Indonesia memang memiliki tradisi yang sama, yakni menghantarkan undangan melalui barang-barang yang dibutuhkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari seperti rokok, sabun, bahkan mie instan. Namun, penelitian mengenai budaya ini belum pernah dilakukan sebelumnya di desa Ajung Wetan Jember, terlebih lagi penelitian mengenai tradisi *tonjokan* sangat jarang sekali diteliti dari segi ilmu komunikasi. Beberapa penelitian mengenai tradisi *tonjokan* diteliti dari segi hukum adat dan hukum agama. Melalui penelitian ini penulis berharap bisa memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya daerah bagi generasi penerus yang sangat jarang mengetahui tentang budaya seperti ini.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Untuk memahami metode penelitian, Pujileksono (2015) menjelaskan metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, metode penelitian adalah prosedur atau cara dalam melakukan penelitian untuk menjawab tujuan dari penelitian. Tujuan penelitian dapat berupa penemuan, pembuktian, dan pengembangan ilmu pengetahuan (Pujileksono, 2015:3).

Pujileksono juga menambahkan metode penelitian adalah prosedur yang dilakukan dalam kegiatan penelitian dengan memperhatikan kaidah ilmiah dan pencapaian tujuan penelitian (Pujileksono, 2015:4).

Terdapat beberapa karakteristik tertentu dalam penelitian kualitatif, seperti dari Bogdan dan Biklen (Pujileksono, 2015:38) menyebutkan karakteristiknya sebagai berikut:

1. Penelitian kualitatif memiliki *setting* (latar) alamiah sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif.
3. Peneliti kualitatif lebih memberikan perhatian pada proses daripada hasil.
4. Peneliti kualitatif cenderung menganalisis datanya secara induktif.
5. "Makna" merupakan perhatian utama bagi pendekatan kualitatif.

Makna menjadi perhatian utama dalam penelitian ini, seperti yang dijelaskan diatas, dalam karakteristik penelitian kualitatif salah satunya adalah mengenai makna, sehingga mengapa penelitian ini memilih metode penelitian kualitatif dalam penulisannya. Selain itu, dalam melakukan penelitian ini

menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara secara mendalam, observasi secara langsung, dan studi literatur.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan menggunakan keterangan atau informasi secara langsung dari informan melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mengenai topik penelitian ini. Adapun informan dalam penelitian ini adalah warga Desa Ajung Wetan Kabupaten Jember yang pernah mendapat undangan *tonjokan* ataupun melakukan tradisi *tonjokan* sedikitnya satu kali.

2. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan pada objek penelitian dan fenomena yang terjadi. Pada umumnya hasil dari observasi ini berupa gambar, bagan, tabel, dan penjelasan deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi tradisi *tonjokan* yang diilustrasikan oleh beberapa warga desa Ajung Wetan Jember.

3. Studi Literatur

Teknik pengumpulan data berupa studi literatur merupakan salah satu

teknik yang digunakan dengan cara mengambil data dari sumber berupa literatur seperti buku, jurnal, artikel dan manuskrip. Pada penelitian ini, peneliti mengambil beberapa data pada literatur berupa buku, artikel dan jurnal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *tonjokan* sebagai salah satu bentuk kebudayaan daerah Jember Jawa Timur, dimana terdapat tradisi mengundang tetangga atau kerabat dekat dalam upacara pernikahan dengan menggunakan media makanan, rokok, dan sabun. Terdapat beberapa kategorisasi yang membedakan antara makanan, rokok, dan sabun, yakni pada umumnya makanan diberikan pada tetangga samping rumah, rokok digunakan pada kerabat atau tetangga yang agak jauh dan berjenis kelamin laki-laki, sedangkan sabun, diberikan kepada kerabat atau tetangga yang agak jauh dan berjenis kelamin wanita. Tradisi *tonjokan* ini sudah menjadi turun-temurun dan menjadi kewajiban untuk dilakukan masyarakat sekitar Ajung Wetan Jember Jawa Timur dalam mengadakan upacara pernikahan.

Seperti yang diungkapkan oleh informan dari wawancara yang penulis

lakukan, ketika penulis menanyai tentang tradisi *tonjokan* yang dilakukan sebelum acara resepsi pernikahan, salah satu informan dari penelitian ini menyatakan bahwa setiap upacara resepsi pernikahan pasti ada tradisi *tonjokan*. Memang tidak semua menggunakan tradisi *tonjokan* dalam upacara pernikahan di Ajung Wetan Jember, Jawa Timur, dikarenakan upacara pernikahan tidak semuanya melakukan resepsi pernikahan. Jika hanya melakukan upacara pernikahan di KUA atau *Ijab Qobul* saja maka tradisi *tonjokan* tidak wajib dilakukan, karena Tamu undangan hanya keluarga dekat saja. Pada umumnya undangan *tonjokan* ini disebarkan sekitar 2 minggu sampai 1 hari sebelum acara dilangsungkan. Tradisi *tonjokan* ini sudah berlangsung secara turun-temurun dari para orang terdahulu dan para sesepuh di desa Ajung Wetan Kabupaten Jember, Jawa Timur. Namun belum ada waktu secara pasti yang menunjukkan kapan tradisi *tonjokan* ini mulai dilakukan.

Setelah penulis mengumpulkan data melalui wawancara secara mendalam pada warga desa Ajung Wetan, penulis mewawancarai 5 orang informan mengenai tradisi *tonjokan* dan bagaimana warga desa memaknai tradisi *tonjokan* ini. Dalam hal ini, penulis akan membagi

kategorisasi dalam 3 hal, yakni pemahaman tentang tradisi *tonjokan* secara umum, pemahaman tentang tradisi *tonjokan* yang biasa dilakukan di desa Ajung Wetan Jember, dan yang terakhir bagaimana warga desa Ajung Wetan Jember memaknai tradisi *tonjokan*.

Dari hasil wawancara pada warga desa Ajung Wetan mengenai pemahaman tradisi *tonjokan* terdapat tiga hal yang perlu di garis bawahi, atau dijadikan kata kunci, yakni yang pertama umumnya atau adatnya atau ritualnya, yang kedua untuk mengundang, dan yang ketiga adalah tetangga dan kerabat. Kesamaan kata kunci ini juga menggambarkan bagaimana tradisi *tonjokan* sudah biasa dilakukan, dan bisa dimaknai secara bersama oleh warga desa Ajung Wetan. Kata tetangga sekitar sering diucapkan karena pada dasarnya tradisi *tonjokan* ini hanya berlaku secara lokal atau satu desa bahkan satu RT saja. Semacam cara berkomunikasi yang hanya dipahami oleh orang dengan latar belakang yang sama. Seperti yang diungkapkan oleh Fiske (1990) bahwa dalam melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Ia berkenaan dengan bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan orang-orang dalam rangka menghasilkan makna; yakni berkenaan dengan peran teks dalam

kebudayaan kita. Mungkin jadinya akan berbeda jika *tonjokan* ini dilakukan dengan warga selain dari desa Ajung Wetan, maka makna yang ingin disampaikan tidak akan dimengerti oleh komunikan. Tiga hal tersebut yang membentuk pemahaman warga desa Ajung Wetan terhadap tradisi *tonjokan* secara umum, atau secara singkat tradisi *tonjokan* yang selama ini dipahami secara umum oleh warga desa Ajung Wetan adalah merupakan kebudayaan cara mengundang kerabat atau tetangga dekat menggunakan sabun, rokok, atau makanan.

Tradisi merupakan objek kajian yang menarik dalam bidang Komunikasi, karena dari tradisi dapat diperoleh gambaran bagaimana masyarakat setempat mengekspresikan nilai-nilai sosial (apa yang dianggap penting), cara masyarakat menghargai masa lalu dan merumuskan ekspektasinya ke masa depan (Panuju, 2018:182)

Perilaku social dalam tradisi seringkali nampak aneh bagi masyarakat di luar penganut tradisi dan dipandang sebagai sesuatu yang kurang etis, tidak bermoral dan sebagainya. Dalam tradisi *tonjokan* tidak menutup kemungkinan disajikan semacam nimunan keras yang

dimaksudkan sebagai cara masyarakat menghormati tamu dan menciptakan kegembiraan. Alcohol dalam beberapa tradisi, seperti di Bali atau Tuban, tidak selalu berkonotasi negative Karena dimaknai secara spesifik untuk menjaga harmoni social (Panuju, 2010: 1)

Pada kategorisasi yang kedua, penulis menjabarkan pemahaman warga desa Ajung Wetan Kabupaten Jember tentang tradisi *tonjokan* yang biasa dilakukan di desa Ajung Wetan ini. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan tentang pelaksanaan tradisi *tonjokan* di setiap daerah. Dari beberapa penjelasan yang dijelaskan oleh informan mengenai tradisi *tonjokan* yang biasa dilakukan di desa Ajung Wetan Jember, terdapat beberapa kesamaan yang merupakan kata kunci dari pemahaman warga mengenai tradisi *tonjokan* yang umum dilakukan di desa Ajung Wetan Jember yakni, terdapat beberapa barang yang umum dijadikan media dalam tradisi *tonjokan* ada nasi dan lauk pauk, rokok, dan sabun. Barang-barang tersebut merupakan barang-barang kebutuhan sehari-hari. Terdapat juga penjelasan dari salah satu informan, bahwa tradisi *tonjokan* ini hanya dilakukan ketika yang punya hajat menggelar resepsi pernikahan. Jika tidak dilaksanakan resepsi pernikahan maka

tonjokan tidak perlu dilakukan di desa Ajung Wetan Jember. Sehingga asumsi penulis berdasar pada data-data yang didapat diatas, maka yang menjadi kekhasan dari *tonjokan* desa Ajung Wetan Jember ini adalah barang yang digunakan untuk mengundang yakni, nasi lauk pauk, rokok, dan sabun. Karena untuk beda daerah, maka cara mengundangnya juga berbeda.

Pada kategorisasi yang ketiga, penulis membahas tentang bagaimana warga desa Ajung Wetan Kabupaten Jember memaknai tradisi *tonjokan*. Penulis melakukan wawancara pada kelima informan mengenai pemaknaan tradisi *tonjokan* oleh warga desa Ajung Wetan Kabupaten Jember. Tradisi *tonjokan* menurut warga desa Ajung Wetan Jember mempunyai tujuan lain selain mengundang yakni sebagai salah satu bentuk menghargai orang yang di undang, dan sebagai bentuk terimakasih karena sudah turut mendoakan orang yang mempunyai hajat. Terlebih lagi, dengan adanya *tonjokan* orang yang di undang pasti akan datang ke acara resepsi pernikahan tersebut, karena seperti yang dijelaskan oleh semua informan, bahwa ketika mendapat *tonjokan* undangan tersebut bersifat wajib, walaupun tidak bisa hadir, wajib untuk dititipkan atau

diwakilkan uang *buwuhnya*. Akan timbul perasaan sungkan, tidak enak hati, atau bahkan malu ketika mendapat *tonjokan* namun tidak menghadiri atau mewakilkannya, seperti itu kira-kira yang dirasakan oleh warga desa Ajung Wetan terhadap *tonjokan*, tradisi yang sudah biasa dilakukan menjelang upacara resepsi pernikahan. Terlebih lagi, seperti yang penulis ungkapkan dalam penggambaran lokasi desa Ajung Wetan di atas bahwa lokasi rumah warga yang satu dengan yang lain sangatlah dekat, bahkan beberapa informan rumahnya tidak memiliki pagar pembatas antar rumah, sehingga kedekatan antar tetangga sangat tinggi.

Selain itu, mengutip pemikiran Herbert Blumer yang menyatakan bahwa manusia saling menerjemahkan, mendefinisikan tindakannya, bukan hanya reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang, tidak dibuat secara langsung atas tindakan itu, tetapi didasarkan atas makna yang diberikan. Olehnya, interaksi dijembatani oleh penggunaan simbol, penafsiran, dan penemuan makna tindakan orang lain. (Blumer dalam Ahmadi, 2008). Pemaknaan yang dialami oleh warga desa Ajung Wetan Kabupaten Jember terhadap tradisi *tonjokan* ini

timbul karena adanya penggunaan simbol, penafsiran, dan penemuan makna tindakan orang lain. Sehingga tanggapan yang dibuat adalah sebagai seorang yang menerima undangan maka ia wajib hukumnya untuk hadir dalam upacara resepsi pernikahan tersebut. Sedangkan untuk orang yang akan melangsungkan pernikahan sudah sewajarnya untuk melakukan tradisi *tonjokan* dalam mengundang tetangga dan kerabat dekat.

4. PENUTUP

Tradisi *tonjokan* di desa Ajung Wetan Jember, merupakan salah satu kebudayaan daerah setempat dimana ketika warga akan mengadakan resepsi pernikahan, maka warga yang mempunyai hajat akan mengundang tetangga sekitar dan kerabatnya menggunakan nasi lauk, rokok, atau sabun. Tradisi *tonjokan* ini sudah berlangsung secara turun temurun, dan tetap dilaksanakan hingga saat ini karna atas dasar rasa saling menghargai antara yang mengundang dan yang diundang. Kewajiban hadir ketika menerima undangan juga menjadi dasar tradisi *tonjokan* tetap dilaksanakan, agar keakraban dan silaturahmi tetap terjaga dalam sebuah acara resepsi pernikahan di desa Ajung Wetan Jember.

Pada penelitian ini, terbagi atas tiga hal penting dalam pemaknaan warga desa Ajung Wetan Jember terhadap tradisi *tonjokan*. Untuk yang pertama, secara umum warga desa Ajung Wetan Jember memaknai tradisi *tonjokan* sebagai kebudayaan cara mengundang kerabat atau tetangga dekat menggunakan sabun, rokok, atau makanan. Hal yang kedua adalah, yang menjadi kekhasan dari *tonjokan* desa Ajung Wetan Jember ini adalah barang yang digunakan untuk mengundang yakni, nasi lauk pauk, rokok, dan sabun. Karena untuk beda daerah, maka cara mengundangnya juga berbeda. Untuk yang ketiga adalah Tradisi *tonjokan* menurut warga desa Ajung Wetan Jember mempunyai tujuan lain selain mengundang yakni sebagai salah satu bentuk menghargai orang yang di undang, dan sebagai bentuk terimakasih karena sudah turut mendoakan orang yang mempunyai hajat. Juga disisi lain, *tonjokan* dianggap sebagai bentuk kewajiban untuk hadir atau menyumbang uang *buwuh* dalam resepsi pernikahan bagi mereka warga desa Ajung Wetan Jember yang mendapat undangan *tonjokan*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- www.hukum.unsrat.ac.id . *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*. http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_1_74.htm diakses pada 14 Juni 2020.
- Soerojo, Wignjodipoero. 1984. *Pengantar dan Asas-Asas Hukum Adat*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- www.jemberkab.bps.go.id. 2015. *Jumlah Penduduk Kabupaten Jember tahun 2010*. <https://jemberkab.bps.go.id/statictable/2015/03/12/60/jumlah-penduduk-kabupaten-jember-hasil-sensus-penduduk-tahun-2000-menurut-desa-.html> diakses pada 18 Mei 2020.
- www.jember.info . *Kondisi Umum Kabupaten Jember* <https://www.jember.info/info/kondisi-umum> diakses pada 19 Mei 2020.
- Ahmadi, Dadi. 2008. *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Panuju, Redi. (2018). *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Panuju, Redi. (2020). Communication note on Journal of Drug and Alcohol Research. *Journal of Drug and Alcohol Research* Vol. 9 (2020). doi:10.4303/jdar/236090
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi: Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.